

**AGENSI DAN NORMALISASI PENERIMAAN WARIA PADA
MASYARAKAT MUSLIM DI KABUPATEN LEBONG**



Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Konsentrasi
Sosioogi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Saah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUSILA SUKMA KUNCARI
NIM : 21205022002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



SUSILA SUKMA KUNCARI

NIM : 21205022002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUSILA SUKMA KUNCARI
Tempat Tanggal Lahir: Bantul, 29 Maret 1998
NIM : 21205022002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama
Alamat : Barak 1, Margoluwih, Sayegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
No Hp : 085740013621

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan permasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,


SUSILA SUKMA KUNCARI
NIM : 21205022002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1519/U.02/DU/PP.00.008/2024

Tugas Akhir dengan judul : Agensi dan Normalisasi Penerimaan Waris pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Lebong

yang diperlukan dan disusun oleh:

Nama : SUSILA SUKMA KUNCARI, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 212050232002
Telah disahkan pada : Jumat, 23 Agustus 2024
Nilai ejian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Inayah Robanaryah, S.Ag., M.Iham., M.A.
SIGNED

Valid ID: Mu-02140120



Pengaji I

Dr. Sri Khodijah Nurul Aisyah, M.A.
SIGNED



Pengaji II

Dr. Sri Kurnia Widawati, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: Wewet/1002

Valid ID: Mu-02140120



Yogyakarta, 23 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Robanaryah, S.Ag., M.Iham., M.A.
SIGNED

Valid ID: Mu-02140120

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melaksukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap
penulisan tesis yang berjudul :

AGENSI DAN NORMALISASI PENERIMAAN WARIA PADA MASYARAKAT MUSLIM DI KABUPATEN LEBONG

Yang ditulis oleh,

Nama : Susila Sukma Kuncari
NIM : 21205022002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk
diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Agustus 2024
Pembimbing

Prof. Dr. Inayah Rohmanniyah, S.Ag., M.Hum., M.A

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Corgito ergo sum”

Aku berfikir maka aku ada

(Descartes)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

" Karya tulis sederhana ini saya dedikasikan untuk kedua orang tua tercinta, keluarga kecil saya, pasangan hidup, dan tentunya kepada siapapun yang berkenan meluangkan waktunya untuk membaca."



Abstrak

Kondisi waria atau kelompok waria di Indonesia umumnya masih mengalami berbagai tindak kekerasan baik secara fisik maupun simbolik (stereotip dan tindakan diskriminatif), namun fenomena berbeda ditemukan pada masyarakat Kabupaten Lebong. Aspek inilah yang menarik untuk diteliti, karena adanya perbedaan realitas sosial di Kabupaten Lebong khususnya fenomena waria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji agensi dan proses normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Lebong. Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu: *Pertama*, bagaimana proses normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Lebong? *Kedua*, bagaimana dan agensi waria untuk mendorong terjadinya proses normalisasi penerimaan di masyarakat Muslim Lebong?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap waria, tokoh adat, tokoh agama dan orangtua waria di Kabupaten Lebong. Sedangkan data sekunder ini seperti jurnal, buku, wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak sepuluh informan yang terbagi menjadi beberapa kriteria. Pertama empat waria, dua diantaranya rambut panjang dan dua rambut pendek, kedua dua orangtua waria, ketiga dua tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai Kepala Dusun, dan keempat dua tokoh agama yang menjadi Imam. Adapun data yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, yaitu menguraikan serta memaparkan data berdasarkan dari hasil temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara dengan teknik reduksi data dan penyajian data (*display data*). Untuk menjawab rumusan masalah peneliti menggunakan teori normalisasi Michael Faucault dan teori agensi Saba Mahmood.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi normatif waria di Lebong meliputi: tidak diperkenankan laki-laki berpenampilan seperti perempuan, waria tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya, waria dianggap hanya mampu bekerja sebagai pekerja seks, waria harus memfasilitasi hidup pacar laki-lakinya. Nilai dan perilaku keagamaan waria: agama sebagai norma masalalu, ekspresi keagamaan waria yang terbatas di ruang privat, ekspresi keagamaan waria di ruang publik yang dilematis. Proses normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Lebong: penerimaan orangtua terhadap pilihan anak, tren remaja bergaya waria, profesionalitas waria dalam berbagai pekerjaan. Tantangan waria dalam proses penerimaan sosial meliputi: tantangan dalam masyarakat beragama, tantangan dalam mengakses pendidikan, tantangan dalam memperoleh pekerjaan, tantangan dalam lingkungan sosial. Agensi waria dan proses penerimaan sosial: membentuk grup pertemanan waria, menunjukkan prestasi dalam berbagai bidang, membangun kekuatan ekonomi melalui usaha *wedding organizer* (WO).

Kata Kunci: Agensi, Normalisasi, Waria, Kabupaten Lebong

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur atas rahmat, taufik, dan hidayah dari Allah, serta karunia kesehatan dan kekuatan, penulis berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul “Agensi dan Normalisasi Penerimaan Waria pada Masyarakat Muslim Kabupaten Lebong”. Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Agama (M.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap karya ini tidak hanya memenuhi persyaratan akademis, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi Program Studi Agama-Agama, khususnya konsentrasi Sosiologi Agama. Selain itu, penulis berharap tesis ini bisa memperluas wawasan bagi para pembaca dan memberikan manfaat khusus bagi diri penulis. Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulisnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan:

1. Bapak Prof. Dr. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI).
3. Untuk Dr. Ustadi Hamsah, M. Ag., selaku ketua jurusan (Kaprodi) Magister Studi Agama-Agama yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan dan kurikulum. Untuk
4. Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum selaku Pembimbing Akademik penulis, yang tidak pernah lelah untuk selalu membimbing, menasehati dan mengarahkan penulis.
5. Prof. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A., yang telah memberikan ruang dan motivasi, kasih sayang, sabar dan sepenuh hati memberikan bimbingan, saran, masukan serta arahan selama penyusunan tesis ini.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama di masa perkuliahan.
7. Kedua orangtua Bapak Gunawan dan Ibu Arlenda, serta Adik saya Endah Sukma Kuncari.
8. Keluarga kecil kami, suami Mohammad Rizky Djaba, anak kami Ruby Filashifa Djaba dan adiknya Dee Fiorellia Djaba.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan baik dari segi isi maupun metodologi. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai setiap kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan tesis ini. Di penghujung kata pengantar ini, penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT, memohon agar segala bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan dicatat sebagai amal saleh. Aamiin Yaa Rabbal'alamiiin.

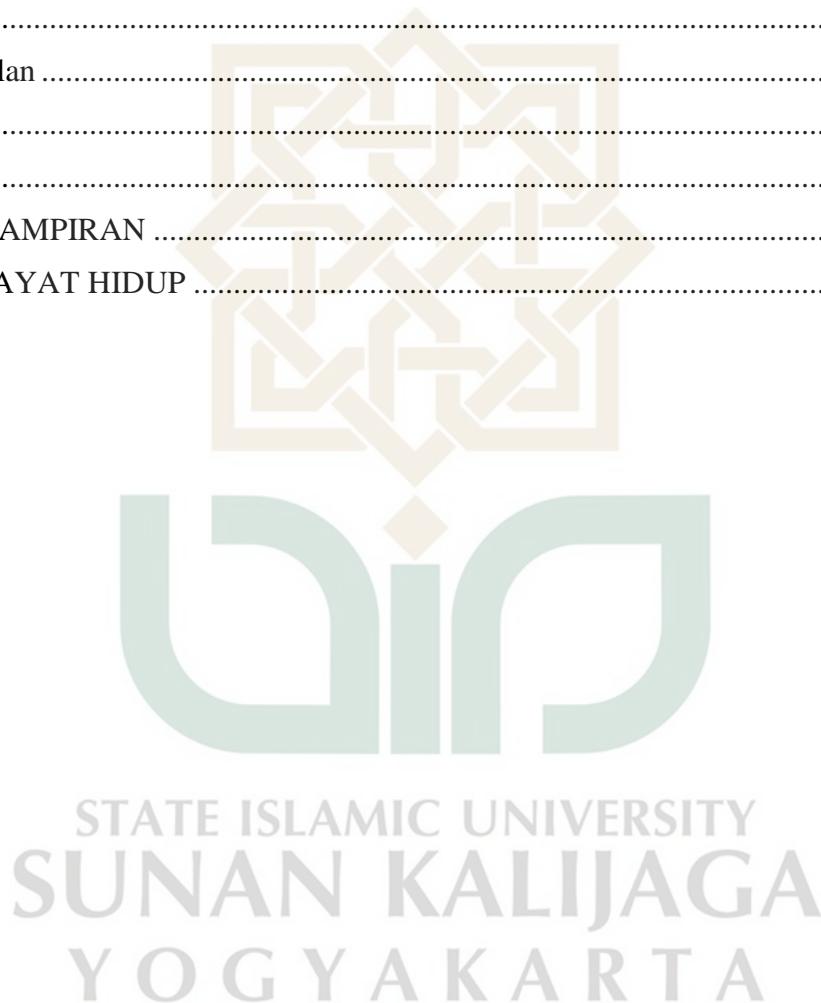
Yogyakarta, 5 Agustus 2023

Susila Sukma Kuncari

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMPAHAN	vii
Abstrak.....	viii
KATA PENGANTAR	v
Daftar Isi	vi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II.....	38
PROFIL MASYARAKAT DAN WARIA DI KABUPATEN LEBONG.....	38
A. Profil Kabupaten Lebong	38
B. Profil Sosial-Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Lebong	42
C. Waria di Kabupaten Lebong	56
BAB III	62
PROSES NORMALISASI PENERIMAAN WARIA DI MASYARAKAT MUSLIM KABUPATEN LEBONG	62
A. Konstruksi Normatif Waria di Kabupaten Lebong.....	62
B. Nilai dan Perilaku Keagamaan Waria.....	73

C. Proses Normalisasi Penerimaan Waria di Lebong	78
BAB IV	87
TANTANGAN DAN AGENSI WARIA DALAM NORMALISASI PENERIMAAN WARIA DI MASYARAKAT MUSLIM KABUPATEN LEBONG	87
A. Tantangan Waria Dalam Proses Penerimaan Sosial di Masyarakat	88
B. Agensi Waria dalam Proses Penerimaan Sosial.....	98
BAB V	107
PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
Daftar Pustaka.....	110
LAMPIRAN- LAMPIRAN	j114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi waria atau kelompok waria di Indonesia umumnya masih mengalami berbagai tindak kekerasan baik secara fisik maupun simbolik (stereotip dan tindakan diskriminatif), namun fenomena berbeda ditemukan pada masyarakat Kabupaten Lebong. Meskipun kerap mengalami berbagai tindakan kekerasan waria tetap ditemukan pada beberapa daerah di Indonesia. Estimasi jumlah waria di Indonesia pada 2011 adalah sekitar 38,000 orang dan mengalami peningkatan hampir 30 persen bila dibandingkan dengan data yang tersedia satu dekade yang lalu.¹ Waria dapat ditemukan di seluruh wilayah di Indonesia. Data Kementerian Sosial (Kemensos) tahun 2012 menyatakan waria ditemukan di 31 provinsi di kecuali Sulawesi Barat dan Jambi, dengan jumlah terbanyak berada di Jawa Timur sebesar lebih dari 4000 orang.² Kondisi ini menjelaskan kenyataan secara historis bahwa keberadaan waria terdapat di berbagai daerah.

Istilah waria sendiri diberikan untuk lelaki yang berpenampilan dan merasa dirinya perempuan, dengan atau tanpa operasi ganti kelamin. Menurut Boellstorff waria berbeda dengan gay dalam mengetahui seksualitas mereka.³ Istilah membuka identitas seksual diri atau *coming out* tidak ditemukan pada kelompok waria. Kebanyakan mereka mengetahui

¹ Sri G.A Mareteng dkk, “Dinamika Ikatan Waria Indonesia Gorontalo”, dalam *JAMBURA Journal Civic Education*, Vol. 2 No. 2 (2002), 111-113.

² Ignatius Praptoraharjo dkk, *Survei Kualitas Hidup Waria di Indonesia*, (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya: 2015), 10.

³ Tom Boellstorff, “Playing back the nation: Waria, Indonesia transvestites”, dalam *Cultural Anthropology*, 19(2) 2004, 159-195.

bahwa mereka berada dalam anatomi lelaki namun merasa sebagai perempuan sejak kecil, dalam beberapa kasus sedini usia lima tahun.⁴ Pada masa ini ketertarikan terhadap pria tidak menjadi patokan dalam proses identitas seksual waria. Beberapa orang menyadari identitas dirinya adalah waria karena diberitahukan oleh orang lain.

Identitas seseorang dipahami sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi. Identitas diri seseorang juga dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik. Oleh sebab itulah beberapa orang memposisikan waria sebagai gender ketiga, selain laki-laki dan perempuan.⁵ Hal ini sejalan dengan temuan Idrus dan Hyman yang menyatakan waria merasa nyaman dengan identitas gender tersendiri tanpa harus diklasifikasikan dalam kategori perempuan atau laki-laki.⁶ Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat beberapa waria yang mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan.

Konsep keperempuanan dalam diri waria termanifestasi dalam berbagai hal. Karena terlahir dalam fisik laki-laki, waria berusaha menjadikan diri untuk menyerupai perempuan dalam berbagai hal. Ada yang berpenampilan sehari-hari layaknya perempuan dalam hal berdandan dan berbusana. Menurut Perroto dan Culkin, waria menjadi seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dengan identitas jenis kelaminnya.⁷ Namun, ada juga yang memilih berpenampilan lelaki pada siang hari namun berubah menjadi perempuan

⁴ Sri G.A Mareteng dkk, "Dinamika Ikatan Waria...,10.

⁵ L. Andaya, "The Bissu: Study of a third gender in Indonesia: Other Pasts Women, Gender and History in Early Modern Southeast Asia, Honolulu (2000), 27-46.

⁶ N. Idrus, dan T.D. Hymans, "Balancing Benefits and Harm: Chemical use and bodily transformation among Indonesias transgender waria, dalam *International Journal of Drug Policy*, 25(41) 2014, 214-224.

⁷ R.S., Perroto dan J. Culkin, *Exploring Abnormal Pyscologi*, (New York: Harpercollius College Publisher, 1993).

saat keluar di malam hari. Beberapa waria juga memberikan pelayanan seks bagi lelaki di malam hari sebagai pemenuhan diri perempuan.⁸

Penerimaan konsep hidup sebagai waria juga mengalami pasang-surut. Menurut Boellstorff pengaruh Islam yang menguat di Indonesia ditambah dengan kekerasan pada zaman Soeharto menghasilkan marginalisasi terhadap kelompok waria.⁹ Pada masa tersebut, orang yang berpenampilan waria diluar rumah akan mendapatkan cemoohan publik, bahkan pemukulan karena dianggap sebagai kutukan. Pengabaian waria di ruang publik terjadi secara nyata. Situasi mulai berubah pada tahun 1980an ketika waria dapat muncul dalam drama pertujukan ‘ludruk’.¹⁰ Acara televisi dan drama di Indonesia mulai sering menampilkan waria atau orang dengan gaya keperempuanan walaupun cenderung dengan maksud untuk melucu.¹¹

Waria seringkali mengalami penolakan dari keluarga yang berujung pada kekerasan fisik, terutama bagi waria muda. Pengucilan dari pihak keluarga dapat terus berlangsung terus hingga sudah menjadi waria dewasa.¹² Pengucilan dan hujatan yang diterima waria menimbulkan berbagai konsekuensi. Dengan tingkat pendidikan berada dibawah rata-rata penduduk di Indonesia, kebanyakan waria hanya menyelesaikan pendidikan tinggi sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹³ Tingkat ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penyebab putus sekolah,

⁸ I. Safika dkk, “Condom Use Among Men Who Have Sex With Men and Male-to-Female Transgenders in Jakarta”, dalam *American Journal of Men’s Health*, 8(4) 2014, 278-288.

⁹ Tom Boellstorff, “Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia”, dalam *American Anthropologist*, 107(4) 2005, 575-585.

¹⁰ Y. Nugroho dkk, Media and the Vulnerable in Indonesia: Accounts from the Margins, dalam Engaging Media, Empowering Society: Assessing media policy and governance in Indonesia through the lens of Citizens right, 2012.

¹¹ B. Murtagh, “Genders and sexualities in Indonesian cinema: constructing gay, lesbi and waria identities on screen”, Routledge, 2013.

¹² Tom Boellstorff, “Playing back the nation...”, 159-195.

¹³ Pinto, R. M., Melendez, R. M., & Spector, A. Y. (2008). Male-to-Female Transgender Individuals

merasa tidak diterima dan mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekolah disinyalir menjadi salah satu penyebab waria enggan melanjutkan jenjang pendidikannya. Sehingga peluang kerja dan pendapatan pun sangat terbatas bagi kelompok waria.

Kebanyakan waria memiliki tingkat pendapatan rendah sekitar dibawah satu juta per bulan.¹⁴ Bila dipetakan, pekerjaan yang umum bagi waria dapat dipilah dalam tiga kategori yaitu memiliki salon, bekerja di salon atau bekerja di sektor informal sebagai pekerja seks atau pengamen jalanan.¹⁵ Tidak mengherankan jika karakteristik waria di Indonesia adalah putus sekolah, terdiskriminasi, pekerja seks dan miskin. Hal tersebut turut diperparah dengan desakan dari kelompok minoritas umat beragama yang mempertanyakan peran pemerintah dalam ranah publik dengan mengaitkan waria sebagai bentuk penyimpangan seksualitas dan moral.¹⁶ Sudah menjadi rahasia umum bahwa waria, atau pekerja seks waria menjadi sasaran penangkapan polisi dan kekerasan dari kelompok *religious* di agama tertentu yang tidak setuju terhadap praktik prostitusi.

Praktik pemalakan uang oleh polisi dan preman untuk menjamin keamanan waria menjadi umum dilakukan.¹⁷ Bahkan, sekitar 64 persen waria pernah mengalami stigma dan diskriminasi.¹⁸ Stigma dan diskriminasi terhadap waria di Indonesia seringkali

Building Social Support and Capital From Within a Gender-Focused Network. Journal of Gay & Lesbian Social Services, 20, 203–220.

¹⁴ Agung Prasetyo Wibowo, “Hubungan Frekuensi Keikutsertaan Kegiatan Pesantren dengan KONSEP DIRI Waria di Pondok Pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta”, PROGRAM Studi ILMU Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2012,

¹⁵ Tom Boellstorff, “Playing back the nation ...”, 159-195.

¹⁶ E. Regulation of sexuality in Indonesian discourse: Normative gender, criminal law and shifting strategies of control. Culture, health & sexuality, 9(3) 2007, 293-307.

¹⁷ I. Safika dkk, “Condom Use Among Men...”, 278-288.

¹⁸ Prabawati dkk, “HIV, sexually transmitted infections, and sexual risk behavior among transgenders in Indonesia”, AIDS and Behavior, 15(3) 2011, 663-673.

dipertanyakan mengingat keberadaan kaum tersebut sering kali ditemukan pada masyarakat adat di berbagai penjuru tanah air. Bukti bahwa fenomena waria telah menjadi bagian dari budaya lokal di Indonesia tercermin dari *ethnolocality* yaitu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan mereka, seperti *Kedi* di Bali, *Kawe-kawe* di Makassar, *Calabai* di masyarakat Bugis, dan *Wandu* di Jawa.¹⁹ Beberapa ritual budaya di beberapa daerah juga erat kaitannya dengan *figure* waria seperti *Warog-Gemblok* di Jawa, *Nganjuk* di Kalimantan Selatan dan *Bissu* di Sulawesi.²⁰

Salah satu bagian dari suku lain di Indonesia yang memiliki istilah *ethnolocality* terhadap kelompok waria adalah suku Rejang di Provinsi Bengkulu. Suku Rejang memiliki istilah *Tayuk* untuk menggambarkan kelompok waria (transgender), laki-laki yang bersikap feminim (banci), dan laki-laki yang menyukai sesama jenis (gay/homosexual). Suku Rejang pada dasarnya merupakan bagian dari suku pribumi yang mayoritas telah di Islamkan sejak zaman awal kejayaan kesultanan-kesultanan Islam di Pulau Sumatera.²¹ Suku Rejang merupakan salah satu suku mayoritas yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu. Suku Rejang kemudian terbagi sebagai sub-suku mengikuti wilayah administrasi pemerintahannya, yaitu empat Kabupaten di wilayah utara Provinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Kepahiang.²²

Selama masa observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2023 di Kabupaten Lebong, luasnya penerapan istilah *Tayuk* di kalangan

¹⁹ Tom Boellstorff, ‘Playing back the nation ...’, 59-195.

²⁰ Bateson and Mead, ‘Balinese Character’; Kartomi, ‘Performance, Music and Meaning of Reyog Ponorogo.’

²¹ Sundari Utami, ‘Nilai-nilai dakwah Islam dalam Upacara Adat Kejai (Etnografi Teknologi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong), 72.

²² Sundari Utami, ‘Nilai-nilai dakwah...’, 61.

masyarakat suku Rejang menghasilkan beragam respon. Sebagaimana yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, keberadaan kelompok *Tayuk* atau waria di Suku Rejang pada mulanya dianggap sebagai bentuk penyimpangan seksual dan moral.²³ Namun di era kekinian, peran kelompok *Tayuk* perlahan mulai diakui dalam beragam kegiatan sosial kemasyarakatan. Peran paling menonjol terlihat dalam acara pesta pernikahan masyarakat Suku Rejang. *Tayuk* seringkali memiliki peranan penting sebagai *Event Organizer, Make up Artist, Pembawa acara*, bahkan penghibur (penyanyi, pelawak, dll) dalam kegiatan tersebut.

Hal unik lain dari *Tayuk* di Suku Rejang terutama di Kabupaten Lebong adalah kecenderungan untuk bergerak secara kelompok meski berasal dari berbagai Desa atau Kecamatan yang berbeda. Terdapat kecenderungan untuk saling mengajak jika terlibat dalam sebuah kegiatan produktif antar *Tayuk* tersebut. Sehingga jamak terlihat dalam satu *Event Organizer* Pernikahan, mayoritas pegawainya dari tukang pasang tenda sampai penata ruang merupakan *Tayuk*. Hal serupa turut terjadi jika seorang *Tayuk* menjadi pemilik orkes hiburan, mayoritas pegawai, dari penyanyi, pemain musik, ataupun pengatur *sound* merupakan *Tayuk*. Keberadaan pekerjaan yang menjanjikan secara finansial membawa perubahan positif terhadap tingkat penerimaan kelompok *tayuk* dalam kehidupan sosial masyarakat.

Merujuk pada latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan penting untuk mengetahui secara komprehensif mengenai peran agensi dan normalisasi penerimaan waria (*Tayuk*) pada masyarakat Muslim Kabupaten Lebong. Hal ini terjadi karena fenomena waria di Kabupaten Lebong berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Dimana secara umum

²³ Dia Kusuma, “Peran Ulama dan Orang Tua Terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong”, 46.

masyarakat menilai waria sebagai sesuatu yang ‘beda’, dan enggan bergaul dengan waria sehingga membuat mereka menjadi eksklusif.²⁴ Namun, waria di Kabupaten Lebong justru terlibat aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat dan diterima secara positif. Proses penerimaan kelompok waria di masyarakat Kabupaten Lebong ini terbilang unik mengingat mayoritas penduduk termasuk dari suku Rejang yang beragama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Lebong?
2. Bagaimana tantangan dan agensi yang mendorong terjadinya normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Lebong?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana terbentuknya proses normalisasi penerimaan waria pada masyarakat Muslim di Lebong.

²⁴ Irindra Septy Wahyuningrum, “Waria Dan Identitas Diri (Analisis Wacana Identitas Diri Waria yang Direpresentasikan dalam Buku Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria”, dalam Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010, 17.

2. Untuk mengetahui tantangan dan agensi yang mendorong terjadinya normalisasi penerimaan waria dalam kehidupan masyarakat Muslim di Lebong.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya dalam konteks penerimaan waria di masyarakat Muslim. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada isu-isu agama dan sosial. Peneliti turut berharap agar hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif pada studi gender dan seksualitas, terutama di lingkungan akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan menggali lebih dalam tentang konstruksi sosial dan penerimaan waria, penelitian ini membantu memperkaya pemahaman tentang dinamika gender dan seksualitas dalam masyarakat Muslim.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang didukung dengan adanya penelitian terdahulu, penulis menemukan bahwa belum terdapat penelitian terkait “Agensi dan Normalisasi Penerimaan Waria”. Akan tetapi, penelitian yang berkaitan dengan tema ini cenderung terbagi menjadi beberapa kajian berikut:

1. Konstruksi Waria di Masyarakat

Firma Arfanda dan Sakaria Anwar (2015), dengan judul ‘Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria’.²⁵ Waria dalam tulisan ini merupakan kaum marjinal yang mendapat tekanan secara struktural dan kultural. Waria secara umum kerap menerima

²⁵ Firma Arfanda dan Sakaria Anwar, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”, dalam *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hassanudin*, Vol. 1, No. 1 Juli 2015, 93-101.

perlakuan yang diskriminatif karena memilih jalan hidup sebagai waria. Tulisan ini melihat fenomena dan gambaran mengenai sikap masyarakat terhadap waria dilihat dari aspek pengetahuan, perasaan, dan sikap waria menurut kecenderungan perilaku dan harapan-harapan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih kurang memahami tentang waria, baik dari segi konsep maupun realitas kehidupan mereka. Mayoritas masyarakat merasa bahwa nilai-nilai yang dipegang oleh waria bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Ketidakpahaman ini menyebabkan munculnya anggapan negatif yang membentuk pandangan masyarakat tentang waria secara umum. Stereotipe negatif yang berkembang akibat ketidaktahuan ini sering kali menyebabkan waria dijauhi dan dikucilkan. Perasaan asing dan konflik nilai antara waria dan masyarakat umum menguatkan pemisahan sosial, sehingga memperburuk stigma yang ada. Akibatnya, waria sering kali mengalami marginalisasi dan sulit mendapatkan penerimaan serta dukungan sosial yang adil.

Tulisan selanjutnya oleh Sri G.A Mareteng, Dondick Wicaksono Wiroto, dan Rahmatiah (2022) yang berjudul ‘Dinamika Ikatan Waria Indonesia Gorontalo’.²⁶ Meskipun waria menerima stigma negatif, organisasi Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG) tetap mempertahankan eksistensinya ditengah masyarakat. Organisasi IWIG menjadi tempat berkumpulnya waria Gorontalo sebagai wadah berekspresi. Tulisan ini juga akan fokus menganalisis proses-proses perkembangan organisasi IWIG. Hasil dari tulisan ini proses perkembangannya IWIG terlibat kerjasama dengan berbagai pihak, dari pemerintah Gorontalo dan masyarakat Gorontalo. Meskipun dalam kegiatan berorganisasi waria yang tergabung dalam IWIG masih memperoleh stigma negatif yang bersifat

²⁶ Sri G.A Mareteng, Dondick Wicaksono Wiroto, dan Rahmatiah “Dinamika Ikatan Waria Indonesia Gorontalo” dalam *JAMBURA Journal Civic Education*, Vol (2) No(1) Mei 2022,111-120.

individual oleh keluarga. Tulisan ini juga menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh IWIG diterima oleh masyarakat sebagai hiburan, namun belum dapat diterima sepenuhnya. Tulisan ini juga menyimpulkan bahwa organisasi IWIG ini akan diterima jika tidak menimbulkan masalah dan tidak meresahkan masyarakat.

Muhamad Alnoza dan Dian Sulistyowati mengkaji dalam tulisannya berjudul ‘Konstruksi Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Transgender Perempuan Pada Abad ke-9-4 M’.²⁷ Pandangan masyarakat Indonesia terhadap transpuan terpengaruh oleh perspektif dan konstruksi masyarakat pada masa lalu. Golongan ini kerap mengalami diskriminasi dan kekerasan. Hasil dari tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi bagaimana perspektif masyarakat Jawa kuno terhadap transpuan. Tulisan ini menjelaskan sumber pandangan masyarakat Indonesia saat ini terhadap transpuan dari referensi masa lampau. Konstruksi yang berkembang pada masyarakat Jawa kuno menganggap transpuan sebagai golongan disabilitas. Pandangan inilah yang menggolongkan transpuan kedalam kategori *wikara*. Hasilnya, tindakan yang diskriminatif secara norma hukum, kerajaan, maupun dogma agama diterima oleh transpuan. Meskipun demikian, terdapat perspektif berbeda oleh masyarakat kerajaan dimana transpuan dinilai sebagai sumber kekuatan politis dan magis. Posisi ini memungkinkan transpuan mendapatkan hak istimewa, terutama keuntungan ekonomi dari pihak kerajaan.

2. Tindakan Diskriminatif Terhadap Waria

Tulisan dengan judul ‘Menebar Benih Kebencian Visualisasi ‘Banci’ Kartun Benny dan Mice’ oleh Aniendya Christiana (2017).²⁸ Kartun menjadi salah satu media seorang kartunis menuangkan ide-ide untuk dinikmati pembacanya. Kartun dinilai sebagai salah

²⁷ Muhamad Alnoza dan Dian Sulistyowati, “Konstruksi Masyarakat Jawa Kun Terhadap Transgender Perempuan Pada Abad ke-9-14 M”, dalam *AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 39 N0.1 Juni 2021, 51-64.

²⁸ Aniendya Christiana, “Menebar Benih Kebencian Visualisasi ‘Banci’ Kartun Benny dan Mice”, dalam *Lakon Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 1 (1), 2017,1-11.

satu produk yang ditujukan untuk media masa yang bersifat bebas nilai dan tidak netral. Dominasi mengenai suatu ideologi ini berkonstribusi pada proses produksi simbol-simbol yang diartikulasikan dalam kartun. Dari hasil tulisan ini menjelaskan bahwa kartun Benny dan Mice sebagai salah satu bentuk komunikasi visual yang ‘dicurigai’ mengandung makna-makna bahkan ideologi yang sarat hegemoni. Tulisan ini mengkaji dua aspek, yaitu representasi *male gaze* dalam kartun Benny dan Mice serta ideologi textual didalamnya. Hasil tulisan ini juga menyimpulkan bahwa kartun Benny dan Mice maupun media masa lainnya kerap mengedepankan identitas yang ideal dibanding gambaran masyarakat umumnya. Akhirnya, timbul ketimpangan sosial dimana waria menjadi korban stigmatisasi yang terjadi di tempat umum, komunitas masyarakat, perkerjaan, pendidikan, dan administrasi dikarenakan identitasnya yang tidak diakui.

Mohammad Khasan dengan tulisannya “Perilaku Koping Waria (Studi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta)” menjelaskan waria sering memperoleh stigma negatif yang membuat mereka tertekan dan terisolir dari lingkungan keluarga serta masyarakat.²⁹ Masyarakat pada umumnya memiliki struktur normatif seperti: ‘yang dianggap baik’, ‘yang dianggap seharusnya’ dan ‘yang menyangkut kepercayaan’ Masyarakat sering kali melihat waria sebagai penyimpangan dari norma gender konvensional, di mana laki-laki diharapkan menampilkan maskulinitas dan perempuan femininitas, serta keduanya membentuk pasangan heteroseksual. Ketika individu seperti waria dinilai tidak sesuai dengan harapan tersebut, muncul reaksi negatif seperti ketakutan, kebencian, dan kemarahan. Kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan ini memperdalam stigma dan diskriminasi, yang mengakibatkan waria sering kali mengalami marginalisasi

²⁹ Mohammad Khasan, “Perilaku Koping Waria (Studi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta)”, Dalam Jurnal Sains Psikologi, Jilid 7, Nomor 1, Maret 2018, 99-106.

dan penolakan dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perilaku coping yang dilakukan oleh waria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan perspektif subjektif waria dalam mensikapi penolakan dan diskriminasi masyarakat dan keluarga terhadap mereka. Hasil Penelitian: untuk mengatasi masalah diskriminasi yang dihadapi oleh waria. Informan melakukan dua jenis coping; 1) Emotion focused coping. Seperti: bercengkerama dengan teman-teman sesama waria, sholat, puasa, membaca al qur'an, mengadu kepada Tuhan, santai, enjoy dan tidak terlalu memikirkan serta menganggap cemoohan sebagai angin lalu. 2) Problem focused coping, Adapun *problem focused coping* yang dilakukan oleh waria nampak dalam upaya mereka melakukan klarifikasi dan menjelaskan kepada keluarga, teman dan masyarakat atas status mereka sebagai waria. Langkah ini tetap informan ambil, meskipun akan mendapatkan penolakan dan diskriminasi dari orang-orang yang ada disekitarnya.

3. Waria dan Sistem Keagamaan

Tulisan yang diteliti oleh Muhyidin Abdillah dan Nila Izzamilliati, membahas mengenai permasalahan intoleransi yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Tulisan ini berjudul 'Menyelesaikan Masalah Intoleransi Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)'.³⁰ Permasalahan tersebut terjadi lantaran ada sebuah informasi dari suatu media yang masih diragukan kebenarannya. Waria yang merupakan kelompok yang rentan yang kehadirannya hanya dipandang sebelah mata baik oleh negara maupun masyarakat. Hasil

³⁰ Muhyidin Abdillah dan Nila Izzamilliati, "Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta) Dalam *JURNAL ILMIAH KOMUNIKASI MAKNA* Vol.9, No.1, Februari 2021, 21-28.

dari tulisan ini berdampak pada waria yang hanya kelompok minoritas kerap mendapat tindakan diskriminatif dari kelompok ormas-ormas intoleran. Kelompok ormas intoleran tersebut menuntut untuk menutup pesantren yang menjadi tempat berkumpul waria dalam menuntut ilmu agama. Maka kemudian hal tersebut menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan bentuk komunikasi dalam mengatasi masalah intoleransi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis data mengikuti teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa intoleransi yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah sebagian besar disebabkan oleh kesalahpahaman dalam komunikasi dan penyebaran informasi yang tidak akurat oleh ormas intoleran. Kesalahpahaman ini seringkali memicu ketegangan dan konflik antara kelompok, memperburuk situasi intoleransi yang ada. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif melibatkan mediasi antara berbagai pihak terkait, termasuk pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Mediasi ini bertujuan untuk memperjelas kesalahpahaman, menyebarkan informasi yang benar, dan membangun saling pengertian. Kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat melalui forum dialog dan komunikasi yang terbuka telah membawa hasil positif. Dengan adanya upaya mediasi ini, kelompok-kelompok yang terlibat dapat mencari solusi bersama dan mengatasi akar penyebab intoleransi. Melalui dialog yang konstruktif dan penyampaian informasi yang akurat, kelompok-kelompok tersebut mampu meredakan ketegangan dan mencapai kesepakatan yang mendukung toleransi dan inklusi di lingkungan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Tulisan dengan judul “Komunikasi Religious Waria” oleh Dudi Rustadi menjelaskan bahwa waria yang kerap dinilai sebagai sampah masyarakat tetap memiliki kebutuhan fitrah yaitu kebutuhan beragama.³¹ Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana makna agama bagi waria ditinjau dari sudut pandang komunikasi. Melalui paradigma penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan analisis data interpretasi subjektif. Teori fenomenologi, teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik sebagai alat untuk melakukan analisis. Penelitian dilakukan di kota Bandung. Sistem komunikasi religius waria dirujuk pada konsep diri waria yang berkaitan dengan aspek moral etik berkaitan langsung dengan aspek agama seorang waria. Agama terdiri dari dimensi ritual dan dimensi sosial. Dimensi ritual dan sosial dijabarkan menjadi 4 dimensi yaitu (1) *belief* (keimanan), (2) *ritual* (ibadah), (3) komitmen, dan (4) *behavioral* (perilaku). Berkaitan dengan *belief* hampir setiap waria yang penulis teliti menganggap penting agama sebagai bagian dari hidupnya. Berkaitan dengan penelitian di atas dapat disimpulkan dari masing-masing subjek bahwa keyakinan merupakan satu konsep diri yang positif bagi waria. Waria menilai keyakinannya sebagai; (1) Sumber kekuatan, (2) Pondasi, (3) Aturan, (4) Solusi, (5) Makanan, (6) Identitas, (7) Pelarian, (8) Privasi.

Tulisan yang telah mengkaji mengenai waria dominan menjelaskan konstruksi masyarakat, diskriminasi, stigmatisasi negatif, pengucilan dan kekerasan. Berbeda dengan tulisan karya sebelumnya, penelitian ini tidak melihat pada aspek negatif yang diterima oleh waria. Penelitian ini akan melihat bagaimana normalisasi penerimaan waria dan siapa saja agen yang mendorong terjadinya normalisasi penerimaan waria dalam masyarakat

³¹ Dudi Rustadi, “Komunikasi Religious Waria”, Dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 15 No. 1 Juli 2012, 35-50.

majoritas Muslim di Kabupaten Lebong. Waria dalam penelitian ini justru memiliki posisi yang penting dan selalu dilibatkan dalam ranah publik atau kegiatan penting di masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Teori Normalisasi

Michel Foucault dikenal sebagai filsuf dan ilmuan post-strukturalisme asal Prancis. Aspek yang kerap dibahas oleh Michael Foucault yang dianggap ‘menyimpang’ seperti kegilaan, penjara, dan penyimpangan seksualitas. Normalisasi menjadi salah satu teori yang dikemukakan Foucault mengenai seksualitas. Normalisasi merupakan instrumen kesuasaan dan pendisiplinan yang menjadi alat penilaian, pengelompokan, dan mengkategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu.³² Foucault menjelaskan adanya mekanisme hukuman mengenai ketidaktepatan waktu, aktivitas, tingkah laku, wicara, tubuh dan seksualitas sebagai sesuatu yang dapat menyadarkan individu telah melakukan sebuah pelanggaran.

Seksualitas berbeda dari seks dalam hal cakupan dan makna.³³ Seks merujuk pada perbedaan biologis yang jelas antara alat genital perempuan dan laki-laki. Namun, seks berbeda dari seksualitas. Sementara seks fokus pada aspek biologis, seksualitas mencakup berbagai faktor yang memengaruhi sikap dan pandangan terhadap seks, termasuk aspek sosial, budaya, dan lainnya.³⁴ Pengetahuan mengenai seksualitas bukanlah sesuatu yang ada begitu saja (*given*), melainkan terbentuk

³² Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michael Foucault*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 11.

³³ Kbbi, “Pengertian Seks” dalam kbbi.web.id, diakses Pada 17 Oktober 2023.

³⁴ PKBI, “Pengertian dan Perbedaan Seks dan Seksualitas”, dalam pkbi-diy.info, diakses Pada 14 Oktober 2023.

melalui proses sosial dan interaksi dalam masyarakat. Pengetahuan tentang seksualitas dihasilkan dari hubungan sosial dan pengulangan dalam konteks budaya dan sosial, bukan semata-mata bersifat bawaan atau alami.³⁵

Inayah rohmaniah mengenai praktik diskursif pernikahan dini³⁶ menjelaskan bahwa menurut Michel Foucault, seksualitas merupakan konstruksi sosial yang terkait erat dengan pengetahuan, norma, dan perilaku. Foucault berpendapat bahwa seksualitas tidak hanya merupakan aspek biologis atau individu semata, tetapi juga dibentuk dan dikendalikan oleh sistem pengetahuan dan diskursus sosial. Dalam pandangan Foucault, seksualitas adalah produk dari kekuasaan dan pengetahuan yang berfungsi dalam masyarakat untuk mengatur dan mengontrol perilaku seksual. Dengan demikian, seksualitas dipahami sebagai hasil dari proses sosial dan historis yang membentuk cara pandang kita terhadap seks, norma-norma sosial, dan praktik seksual.³⁷

Menurut Michel Foucault, konsep pengetahuan tidak hanya mencakup apa yang dianggap benar atau nyata, tetapi juga apa yang diucapkan dan dihasilkan melalui praktik diskursif. Dalam pandangan Foucault, pengetahuan adalah konstruksi sosial yang dibentuk melalui diskursus—seperangkat pernyataan dan praktik yang mendefinisikan dan membatasi pemahaman kita tentang realitas. Pengetahuan bukanlah representasi objektif dari kenyataan, melainkan hasil dari proses sosial dan kekuasaan yang membentuk cara kita berbicara tentang dan memahami dunia.

³⁵ Michael Faucault, *La Volonte de Savoir: Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 172.

³⁶ Inayah Romania, “Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini, *Musawa*, Vol 16, No 1, 38.

³⁷ Michel Foucault, *the Use of Pleasure: Volume 2 of the History Sexuality* (New York: Vintage Books, 1990), 4.

Dengan demikian, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari konteks diskursif di mana ia muncul dan beroperasi.³⁸ Pengetahuan tidak hanya merupakan akumulasi kebenaran, tetapi mencakup fondasi-fondasi sosial yang secara terus-menerus direproduksi dan diperkuat dalam masyarakat. Pengetahuan adalah hasil dari proses berulang di mana norma, ide, dan nilai-nilai sosial diartikulasikan dan dikukuhkan melalui diskursus. Dengan demikian, pengetahuan mencerminkan struktur sosial dan kekuasaan yang membentuk cara kita memahami dan berbicara tentang realitas.³⁹

Bagi Michel Foucault, pengetahuan dan wacana memiliki perbedaan mendasar. Pengetahuan dikonstruksi melalui seleksi dan interpretasi dari wacana yang lebih luas, dan sering kali berfungsi untuk mengatur dan membatasi cara kita memahami dan berbicara tentang berbagai fenomena. Dengan kata lain, pengetahuan muncul dari wacana yang lebih kompleks dan beragam, di mana ia menjadi bentuk yang lebih terfokus dan normatif dalam masyarakat.⁴⁰ Wacana menjadi paradigma berfikir dan bertindak serta dipandang sebagai sebuah kebenaran. Kebenaran menurut Foucault merupakan wacana dominan dalam struktur masyarakat yang dapat menimbulkan kekuasaan.⁴¹

Konstruksi wacana dominan memainkan peran penting dalam proses normalisasi waria dalam masyarakat Muslim, menjadikannya sebagai norma baru yang diterima secara umum. Normalisasi ini berfungsi sebagai perangkat kekuasaan yang menciptakan ‘keserupaan’ dan ‘mengindividukan’ individu dengan cara

³⁸ M.Chairul Basrun Umanailo, “Pemikiran Michel Foucault”, dalam <https://net/publication/336764837>, diakses Pada 15 Oktober 2023.

³⁹ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Terjemahan, Cet.Pertama, 2012), 341-342.

⁴⁰ Joko Priyanto, “Wacana, Kekuasaan dan Agama dalam Kontestasi Pilbub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault”, *Thaqafiyat*, vol. 18, No.2, Desember 2017, 87.

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 77.

membatasi dan menentukan batasan, spesifikasi, dan tingkat perbedaan. Melalui proses ini, perbedaan diubah menjadi sesuatu yang dapat diterima dan diakomodasi dengan cara menyeragamkan berbagai elemen sosial dan individu. Normalisasi ini membentuk cara pandang yang membuat perbedaan tampak sebagai bagian dari norma yang diterima, sehingga mengintegrasikan individu ke dalam struktur sosial yang ada dan mengurangi konflik atau ketegangan terkait perbedaan tersebut.⁴²

Norma baru (normalisasi) yang terbentuk melalui proses luntur norma yang dijadikan patokan dalam melanggengkan konstruksi pengetahuan dalam masyarakat. Norma baru, atau normalisasi, muncul ketika norma-norma lama mulai memudar dan digantikan oleh standar baru yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Proses ini melibatkan perubahan dalam konstruksi pengetahuan yang diterima secara sosial. Michel Foucault mengemukakan bahwa pengetahuan bukanlah entitas yang bebas dari nilai atau kebenaran absolut; ia merupakan produk dari kekuasaan dan wacana sosial yang dominan.

Dalam konteks masyarakat Muslim di Kabupaten Lebong, penerimaan terhadap waria di lingkungan sosial menunjukkan bagaimana norma baru dapat dibentuk melalui mekanisme kekuasaan. Masyarakat menetapkan standar baru sebagai patokan perilaku yang mengatur interaksi mereka dengan waria. Namun, norma baru ini sering kali tidak berlaku secara konsisten, terutama dalam interaksi sehari-hari antara waria dan masyarakat Muslim.

⁴² Sunu Hardiyanta, *Michael Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LKIS, 1997), 16.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dan wacana dominan membentuk dan mengatur perilaku sosial. Dengan kata lain, normalisasi adalah proses di mana norma-norma baru dikembangkan dan diterapkan, namun seringkali terdapat ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya, yang mengungkapkan dinamika kekuasaan dan perubahan sosial yang dikaji dalam pemikiran Foucault. Norma baru yang menjadi bentuk kekuasaan mengatur perilaku kemudian menjadi tidak berlaku dalam aktivitas antara waria dan masyarakat Muslim. Realitas tersebut masuk pada kategori pemikiran normalisasi Michel Foucault.

2. Teori Agensi

Ruang publik sebagaimana yang dipahami oleh Weberian merupakan abstraksi individu-individu yang ada di dalamnya. Praktik sosial individu tidak mungkin sepenuhnya dikendalikan struktur. Sebaliknya, individu bertindak menawarkan struktur-struktur yang baru ataupun melegitimasi struktur yang lama. Konsep ruang publik dalam hal ini di Kabupaten Lebong, dapat dipahami sebagai artikulasi keberagaman praktik sosial individu-individu di dalamnya yang berlangsung secara mandiri. Praktik sosial individu merupakan refleksi atas struktur, baik dengan melegitimasi struktur-struktur eksisting ataupun memberikan koreksi dengan menawarkan struktur yang baru.⁴³ Agen menurut perspektif ini merupakan subyek yang dinamis, cair dan terus membuka diri terhadap tafsiran baru yang mempengaruhi visibilitas struktur ruang publik masyarakat di Kabupaten Lebong.

⁴³ Kalpana Wilson, “*Reclaiming “Agency”, Reasserting Resistance*”, Institute of Development Studies (IDS) Bulletin Vol. 39, Number 6, December 2008.

Berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut, dinamika yang terjadi di ruang publik dalam model strukturalisme fungsional Durkheimian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik sosial individu. Individu-individu adalah subyek yang praktik sosial mereka merupakan terbentuk atas intervensi struktur sosial yang melingkupinya.⁴⁴ Ruang publik Masyarakat Lebong dalam perspektif strukturalisme Durkheimian merupakan faktor determinan terhadap praktik sosial individu, atau waria sebagai agen dipengaruhi. Sejalan dengan pandangan tersebut, praktik sosial agen waria dapat dipahami sebagai kontingen yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kultur dominan yang dibingkai dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lebong.

Meskipun berbeda, keduanya menilai konsep agensi menempati posisi sentral dalam model aksi lantaran memberi tempat pada kapasitas individu dalam bertindak mengatasi keterbatasan struktural, atau melawan struktur itu sendiri. Model agensi Weberian menekankan rasionalitas, kesadaran bertindak, otonomi individu, dan otoritas moral. Sedangkan dalam pandangan Durkheimian, agensi merupakan bagian dari dinamika diskursus yang terjadi di ruang publik agen itu sendiri.

Berbeda dengan kedua model tersebut, mazhab pemikiran posstrukturalisme mempercayai posisi aktif agen atau individu dalam membentuk sekaligus dibentuk oleh struktur. Struktur dan agensi merupakan dua entitas yang saling membentuk dan dibentuk oleh satu sama lain. Praktik sosial individu dipengaruhi lingkungan sosialnya, dan sebaliknya lingkungan sosial pada dasarnya terbentuk dari praktik

⁴⁴ Muhammad Ansor, “Agensi Perempuan Kristen Dalam Ruang Publik Islam Aceh”, (Aceh: Zawiyah, 2021). 83.

sosial antar individu yang ada di dalamnya. Relasi yang interseksional antara agen dan struktur dan struktur pada arena tertentu membentuk suatu postulat dimana sebuah praktik sosial terkadang terbentuk secara atomis dan di luar kesadaran individu.⁴⁵

Di antara perbedaan pandangan para ahli dalam menjelaskan konsep agensi, terdapat titik temu konseptualisasi agensi sebagai ungkapan resistensi maupun otonomi individu dalam merespon beragam situasi sosial. Agensi dibentuk tidak hanya berdasarkan kapabilitas individu dalam mewujudkan suatu praktik sosial, tetapi juga dapat terjadi melalui ketidak-berdayaan mereka terkait suatu praktik sosial tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan mengenai agensi menurut Saba Mahmood yaitu sebagai kapasitas untuk menyadari kepentingan seseorang dalam menghadapi tekanan adat-istiadat, tradisi, kehendak transendental atau hambatan lainnya baik pribadi maupun kolektif.⁴⁶

Saba Mahmood mengajukan dua keberatan ketika memahami konsep agensi dalam kerangka pembentukan etika, terutama dalam formulasi Foucauldian. *Pertama*, dapat dikemukakan bahwa meskipun Saba Mahmood menolak pemahaman humanis tentang subjek yang berdaulat, ia turut menjelaskan teori agensi yang berpusat pada subjek dengan menempatkan agensi dalam upaya diri sendiri. *Kedua*, Saba Mahmood telah mengabaikan pertanyaan penting tentang peran agensi sebagai gerakan politik

⁴⁵ Muhammad Yusuf, Moh. Sakir, Alfan Nurngain, “Agensi, Diskursus dan Konsensus: Tindakan Komunikatif Aktifitas Keagamaan Perempuan di Kabupaten Wonosobo”, Alhamra: Jurnal Studi Islam Volume 4, No. 2, Agustus, 2023: 93-110

⁴⁶ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject*, (UK: Princeton University Press, 2005). 152-154.

dan transformasi sosial yang menjadi tujuan utama formulasi agensi sebagai perlawanan.

Pada keberatannya yang pertama, Saba Mahmood dalam bukunya menjelaskan sebagai berikut:

“The first objection is, I believe, based on some common misunderstandings about what it means to say that the subject is an effect of power. It is often presumed that to speak about ethical self-formation necessarily requires a self-conscious agent who constitutes herself in a quasi-Promethean manner, enacting her will and hence asserting "her own agency" against structural forces. This presumption is incorrect on a number of scores. Even though I focus on the practices of the mosque participants, this does not mean that their activities and the operations they perform on themselves are products of their independent wills; rather, my argument is that these activities are the products of authoritative discursive traditions whose logic and power far exceeds the consciousness of the subjects they enable. The kind of agency I am exploring here does not belong to the women themselves, but is a product of the historically contingent discursive traditions in which they are located. The women are summoned to recognize themselves in terms of the virtues and codes of these traditions, and they come to measure themselves against the ideals furnished by these traditions; in this important sense, the individual is contingently made possible by the discursive logic of the ethical traditions she enacts. Self reflexivity is not a universal human attribute here but, as Foucault suggested, a particular kind of relation to oneself whose form fundamentally depends on the practices of subjectivation through which the individual is produced.”⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menurut Saba Mahmood, terdapat kesalahpahaman umum tentang penggunaan bahwa subjek atau agen merupakan bagian dari efek kekuasaan. Seringkali diasumsikan bahwa berbicara tentang pembentukan diri yang etis secara niscaya membutuhkan agen yang sadar diri yang membentuk dirinya sendiri secara quasi-Promethean, melaksanakan kehendaknya dan dengan demikian menegaskan "agensinya sendiri" terhadap kekuatan struktural. Mahmood menegaskan bahwa agensi tersebut tidak selamanya

⁴⁷ Saba Mahmood, *Politics of Piety*....32-33

berarti bahwa aktivitas agen dan tindakan yang mereka lakukan pada diri mereka adalah serta merta merupakan produk dari kehendak independen mereka; sebaliknya, aktivitas-aktivitas agen merupakan produk dari tradisi diskursif otoritatif yang logika dan kekuatannya jauh melebihi kesadaran agen.

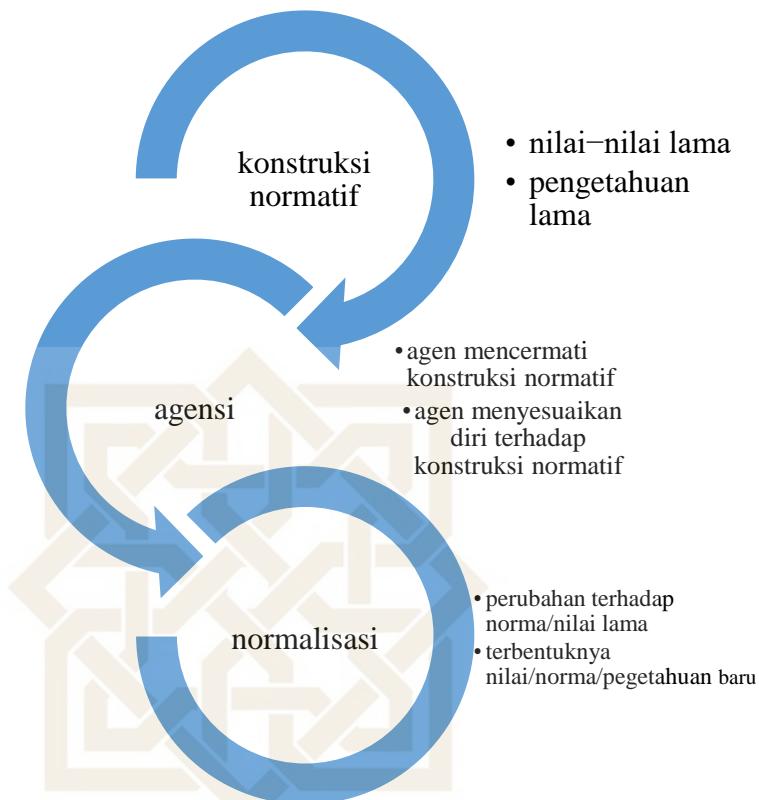
Jenis agensi yang terdapat pada penelitian Mahmood mengungkapkan bahwa perempuan yang tergabung dalam gerakan masjid tersebut tidak memiliki daya agensi itu sendiri, tetapi merupakan produk dari tradisi diskursif yang bersifat historis di mana mereka berada. Para actor/agen tersebut dipanggil untuk mengenali diri mereka sendiri dalam kerangka nilai, kode, dan tradisi-tradisi yang berada di sekitarnya. Agen kemudian mulai mengukur diri mereka sendiri terhadap ideal-ideal yang disediakan oleh tradisi-tradisi sehingga memungkinkan logika diskursif dari tradisi etika terjalin.

Pada keberatannya yang kedua, Saba Mahmood dalam bukunya menjelaskan sebagai berikut:

“my emphasis on agency as ethical self-formation abandons the realm of politics. This objection in some ways reflects an old distinction within liberal political theory that regards issues of morality and ethics as private, and issues pertaining to politics as necessarily public. This distinction is problematic for a variety of reasons, not the least of which is the existence of a robust disagreement within the liberal tradition itself about the proper role ethics and virtues should, and do, play in the creation of liberal polities (see Pocock 1985; Skinner 1998). This compartmentalization of the ethical and the political is made all the more difficult to sustain if we take into account an insight that has become quite common place in the academy today, namely that all forms of politics require and assume a particular kind of a subject that is produced through a range of disciplinary practices that are at the core of the regulative apparatus of any modern political arrangement.”⁴⁸

⁴⁸ Saba Mahmood, *Politics of Piety*....32-33.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menurut Saba Mahmood, agensi sebagai pembentukan diri yang etis tidak selalu bercamur atau diartikan sebagai gerakan di ranah politik. Mahmood mengungkapkan dalam teori politik liberal yang menganggap isu-isu moralitas dan etika sebagai hal yang bersifat pribadi, sedangkan isu-isu yang berkaitan dengan politik sebagai sesuatu yang niscaya bersifat publik. Pemisahan agensi dari konteks sebagai tindakan di luar gerakan politik menurut Mahmood sangat sulit untuk dipertahankan mengingat konsep tersebut telah menjadi wawasan yang cukup umum dalam akademi saat ini; yaitu bahwa semua bentuk politik memerlukan dan mengandaikan jenis subjek tertentu yang dihasilkan melalui berbagai praktik disiplin yang berada di inti dari perangkat regulatif dari setiap tatanan politik modern. Alasan lain dari Mahmood yang menjelaskan konsep agensi harus dipisahkan dari tujuan politik progresif, sebuah keterikatan yang sering kali menyebabkan pemenjaraan gagasan agensi dalam kiasan perlawanan terhadap operasi kekuasaan yang menindas dan mendominasi. Namun Mahmood turut menyadari bahwa hal tersebut tidak berarti bahwa agensi tidak pernah memanifestasikan dirinya dengan cara ini; memang kadang-kadang agensi memanifestasikan diri seperti ini.



Bagan 1. Kerangka Teori⁴⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk menumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan.⁵⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang mendalam mengenai normalisasi penerimaan dan peran agensi waria dalam masyarakat Muslim di Lebong. Dengan

⁴⁹ Data Observasi Penelitian

⁵⁰ Koentjoronginrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), 13.

pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan menguraikan berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan penerimaan waria, serta menggali dinamika kompleks di balik interaksi sosial dan budaya yang membentuk persepsi masyarakat. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini berupaya memahami sikap, persepsi, dan pengalaman hidup yang mempengaruhi posisi dan peran waria dalam komunitas Muslim. Tujuannya adalah menyoroti kontribusi waria dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka menavigasi identitas mereka dalam kerangka normatif agama dan budaya setempat, sehingga membuka ruang diskusi lebih luas tentang inklusivitas dan keberagaman dalam masyarakat.⁵¹

Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dianggap tepat untuk memperoleh data dari responden melalui wawancara dan observasi perilaku. Unit sosial yang diteliti mencakup waria dan masyarakat di Kabupaten Lebong. Pendekatan kualitatif diharapkan membuat proses penelitian lebih fleksibel dan mudah diakses, serta menghasilkan data yang lebih alami dan autentik tanpa pemalsuan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang menekankan kepada hasil temuan besifat deskriptif seperti berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁵² Pendekatan penelitian kualitatif sangat cocok untuk studi yang berfokus pada deskripsi dan interpretasi pengalaman individu dalam konteks spesifik. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan

⁵¹ Rahmad Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 56.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, CV, 2018), 7

untuk memahami bentuk-bentuk agensi dan normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Kabupaten Lebong.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data digunakan untuk mempermudah proses analisis, terdapat dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder.⁵³

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan, data primer diambil berdasarkan data pertama yang diperoleh di lapangan.⁵⁴ Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap kelompok waria, tokoh adat, tokoh agama dan orangtua waria di Kabupaten Lebong. Sumber data primer atau sumber data inti dalam penelitian ini penulis dapatkan dari data yang diperoleh melalui teknik observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Selain itu, melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak terkait atau dengan objek yang akan diteliti (informan), yaitu terhadap para waria, tokoh masyarakat, dan orangtua waria. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sebanyak sepuluh informan berdasarkan yang terbagi menjadi beberapa kriteria. Pertama empat waria, dimana dua waria rambut panjang dan dua waria rambut pendek, kedua dua orangtua waria, ketiga dua tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai Kepala Dusun, dan keempat dua tokoh agama yang menjadi Imam. Diantaranya yaitu: AB (waria rambut pendek) sebagai salah satu anggota

⁵³ Suharsini Artikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press), 2001, 129.

waria Warwerwor Lebong, YB (waria rambut pendek) menjabat sebagai PNS dan pemilik *Wedding Organizer*, LZ (waria rambut panjang), VN (waria rambut panjang) *Wedding Organizer*, Juhardin sebagai Kadus 2 Desa Suka Damai, Sahrul Ludin sebagai Imam Desa Embong Panjang, Has'ad sebagai Kadus 2 Desa Pagar Agung, Rapani sebagai Imam Desa Pagar Agung, Endang sebagai teman waria VN dan anak Rapani, Wilyana sebagai orangtua waria VN, Weli sebagai orangtua waria LZ.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh setelah data primer. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sebelumnya sehingga peneliti hanya perlu mencarinya, melakukan penyeleksian, sebelum kemudian digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap hasil yang di peroleh dari data primer.⁵⁵ Sumber data sekunder memainkan peran penting dalam penelitian karena menyediakan konteks tambahan dan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dari berbagai sumber.⁵⁶ Data sekunder seperti jurnal dan buku memungkinkan peneliti untuk mempelajari latar belakang teoritis dan temuan sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian mereka. Langkah ini membantu dalam memperluas pemahaman tentang masalah yang sedang diteliti. Dengan menganalisis data sekunder, peneliti dapat mengevaluasi hasil studi sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, dan menentukan apakah temuan sebelumnya konsisten dengan data yang telah dikumpulkan. Buku, artikel jurnal,

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, 128.

⁵⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Pendekatan Kuantitatif*, 123–125.

dan laporan penelitian yang relevan memberikan konteks penting yang dapat membantu menjelaskan fenomena yang diamati dan memperjelas masalah penelitian. Dengan memanfaatkan data sekunder secara efektif, peneliti dapat memperkaya analisis mereka, mendukung argumen, dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses mengumpulkan informasi yang relevan dan memberikan gambaran menyeluruh tentang aspek yang sedang diteliti, baik melalui penelitian kepustakaan maupun lapangan. Dalam konteks penelitian ini, yang bersifat studi kasus, pengumpulan data melibatkan teknik yang fokus pada wilayah atau informan yang relatif kecil. Studi kasus merupakan metode yang mendalam dan terperinci untuk memahami fenomena tertentu dalam konteksnya, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika dan nuansa yang tidak selalu terlihat dalam penelitian yang lebih luas. Teknik ini berguna untuk memperoleh wawasan mendalam dari jumlah informan yang terbatas dan memberikan pemahaman yang lebih detail mengenai topik yang diteliti.⁵⁷

a) Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan yang krusial dalam proses pengumpulan data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dan mendokumentasikan perilaku serta fenomena yang relevan dengan topik penelitian. Observasi berfungsi sebagai bagian integral dari proses

⁵⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Preas UIN SUKA), 110–119.

pengumpulan data dan dapat meningkatkan kepekaan peneliti terhadap dinamika yang tidak selalu muncul dalam teknik pengumpulan data lainnya, seperti wawancara. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual, serta memahami interaksi dan situasi yang mungkin tidak terungkap secara verbal melalui wawancara.⁵⁸ Melakukan observasi turut membantu peneliti untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan sehingga peneliti mampu mengolah data secara sistematis.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan sesi tanya jawab secara sistematis dan berorientasi pada tujuan penelitian. Dalam proses ini, pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, sementara responden memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam dan mendapatkan perspektif langsung dari responden mengenai topik yang sedang diteliti.⁵⁹

Wawancara merupakan metode yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, sering kali menjadi sumber utama data. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti harus mempersiapkan daftar pertanyaan yang terstruktur dengan baik dan memastikan kesiapan mental serta keterampilan komunikasi yang efektif. Selain itu, penting bagi peneliti untuk menjaga sensitivitas terhadap identitas responden. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan nama asli dan nama panggilan yang telah disepakati oleh waria, sesuai dengan preferensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya menghormati privasi dan identitas

⁵⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 102.

⁵⁹ J. Moelong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

responden tetapi juga membangun kepercayaan dan kenyamanan, yang esensial untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam.

Daftar pertanyaan wawancara harus dimulai dengan topik yang sederhana sebagai pengantar, sebelum beralih ke pertanyaan yang lebih terperinci. Bahasa yang digunakan harus umum namun cukup rinci untuk memperoleh informasi yang mendalam. Persiapan peneliti juga meliputi penentuan durasi wawancara yang disepakati bersama responden, serta kemampuan untuk menyelidiki detail yang relevan, sehingga responden merasa nyaman dan terdorong untuk mengungkapkan aspek-aspek yang mendalam dari pengalaman mereka. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, informan yang dipilih meliputi Imam, tokoh adat, tokoh agama, orangtua waria, dan waria itu sendiri. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif tentang topik yang diteliti.⁶⁰

c) Triagulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sudut pandang. Dengan memotret fenomena dari beberapa perspektif berbeda, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh tingkat kebenaran yang lebih handal dan valid. Metode ini meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian dengan membandingkan dan mengonfirmasi hasil dari berbagai sumber atau teknik,

⁶⁰ Anwat Hidayat, “Teknik Sampling dalam Penelitian (penjelasan lengkap)” dalam statiskian.com, diakses pada 23 November 2023.

sehingga mengurangi potensi bias dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.⁶¹

Triangulasi adalah metode yang berguna bagi peneliti ketika menghadapi kesulitan dalam mendapatkan informan atau mengakses data langsung. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperoleh sudut pandang dari orang-orang terdekat atau sumber alternatif untuk meningkatkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Metode ini membantu dalam mengatasi tantangan akses informan dan memastikan bahwa temuan penelitian lebih valid dan komprehensif dengan mengumpulkan perspektif tambahan yang memperkaya analisis.

d) Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti catatan, buku, surat kabar, dan dokumen lainnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang relevan dengan topik penelitian, mendukung analisis, dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Dokumentasi dapat membantu peneliti dalam memahami latar belakang historis, teori yang ada, serta temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian..⁶²

Metode dokumentasi seringkali digunakan untuk mendukung keaslian penelitian dengan cara menyajikan bukti yang konkret dan terverifikasi. Dalam konteks ini, dokumentasi mencakup penyajian daftar pertanyaan wawancara, pencatatan tanggal dan waktu penelitian, serta dokumentasi visual seperti foto

⁶¹ Mudjia Rahardjo, “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”, dalam uin-malang.ac.id, diakses pada 16 November 2023.

⁶² Moh. Soehadha, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 94-95.

masyarakat yang diwawancara sebagai informan. Dengan mendokumentasikan elemen-elemen ini, peneliti dapat memastikan transparansi dan akurasi dalam pelaksanaan penelitian, serta memberikan bukti yang mendukung validitas dan keandalan temuan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara deskriptif dan eksploratif dengan tujuan untuk menyusun data secara sistematis dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan penggabungan data yang diperoleh, kemudian memilah informasi ke dalam kategori yang relevan untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, data dalam setiap kategori dijabarkan untuk memahami konteks dan makna secara mendalam. Identifikasi pola dan tema dari data yang telah dikategorikan kemudian dilakukan, diikuti dengan seleksi data yang penting dan relevan. Akhirnya, kesimpulan disusun berdasarkan pola, tema, dan data penting yang dianalisis, memberikan wawasan yang mendalam dan berbasis bukti tentang fenomena yang diteliti.⁶³

Adapun proses analisis data penelitian terbagi menjadi tiga yaitu, sebagai berikut:

- a) Data Reduction (reduksi data)

Data Reduction (reduksi data) merupakan langkah penting dalam analisis data kualitatif yang melibatkan merangkum dan memilih informasi utama dari data yang terkumpul. Proses ini fokus pada penyaringan dan pemilihan elemen-elemen yang relevan untuk

⁶³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D), (Bandung: alfabeta, 2016), 337.

menyoroti tema dan pola yang signifikan. Dengan mereduksi data, peneliti dapat mengurangi kompleksitas informasi, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang paling penting, dan menyusun data menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan terfokus, sehingga mempermudah analisis dan interpretasi lebih lanjut.

b) Display Data

Display data dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Untuk menyajikan data dengan cara yang efektif, peneliti dapat menggunakan teks naratif serta alat visual seperti grafik, diagram, bagan, atau skema. Penggunaan alat-alat visual ini membantu dalam mengorganisir dan menyajikan data secara jelas, memudahkan interpretasi, dan memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang temuan penelitian. Dengan demikian, display data memungkinkan peneliti untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diakses oleh pembaca.

c) Conclusion Drawing (verifikasi)

Conclusion Drawing (verifikasi) adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang melibatkan interpretasi dan verifikasi hasil analisis. Proses ini mencakup membandingkan dan mengelompokkan data, mencatat tema dan pola yang muncul, serta memeriksa kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan teori yang relevan. Peneliti juga mengevaluasi hasil analisis terhadap kasus-kasus spesifik untuk

memastikan akurasi dan validitas temuan. Selanjutnya, hasil analisis dihubungkan dengan teori-teori yang ada untuk menguatkan temuan dan memberikan konteks akademis. Pada tahap ini, penelitian memaparkan jawaban atas masalah akademik yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, menyajikan kesimpulan yang berdasarkan pada bukti yang terkumpul dan interpretasi yang mendalam.⁶⁴

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dengan periode dimulai dari Januari 2024 hingga data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap. Proses penelitian diawali dengan observasi untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai konteks dan fenomena yang diteliti. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi. Durasi penelitian disesuaikan dengan ketersediaan dan jadwal para informan untuk memastikan pengumpulan data yang komprehensif dan relevan. Penelitian ini juga fleksibel dalam penjadwalan untuk mengakomodasi kebutuhan dan waktu informan, sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam dan representatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini dirancang untuk mempermudah pemahaman dan pembacaan literatur serta permasalahan yang dipaparkan. Struktur

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*, 338-345.

sistematika ini bertujuan untuk memastikan pembahasan yang jelas dan terarah. Langkah ini turut diharapkan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti dan memahami pembahasan penelitian secara menyeluruh. Berikut ini adalah sistematika pembahasan:

Bab pertama, Dalam karya ilmiah ini, penulis akan membahas pendahuluan yang mencakup tema yang diangkat dengan struktur sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian latar belakang, penulis akan menulis paragraf yang berbeda dari penulis lain untuk menarik perhatian pembaca, dengan fokus pada normalisasi penerimaan dan peran agensi waria dalam membentuk proses penerimaan waria oleh masyarakat Muslim di Kabupaten Lebong.

Bab kedua, dalam karya ini akan menyajikan gambaran umum tentang Kabupaten Lebong, mencakup letak geografis, institusi, struktur kedudukan, serta sistem sosial dan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Muslim setempat. Bab ini bertujuan untuk menguraikan konteks sosial yang relevan, dengan fokus pada bagaimana interaksi awal antara waria dan masyarakat Muslim memunculkan reaksi timbal balik. Selain itu, bab ini akan menjelaskan bagaimana struktur sosial dan praktik keagamaan mempengaruhi pandangan dan penerimaan terhadap waria. Penjelasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika yang terjadi dan latar belakang yang diperlukan untuk memahami proses normalisasi penerimaan waria di Kabupaten Lebong.

Bab ketiga, akan membahas proses normalisasi penerimaan waria yang terbentuk di kalangan masyarakat Muslim di Lebong. Bab ini turut menjelaskan proses normalisasi penerimaan waria dalam ruang publik antara waria dan masyarakat Muslim. Teori normalisasi Michele Faucault akan menjelaskan unsur-unsur perilaku normalisasi yang

dilakukan oleh masyarakat Muslim di Lebong terhadap waria. Adanya teori ini akan membantu penulis memaparkan hasil wawancara lewat analisis teori normalisasi.

Bab keempat, sebelum menyelesaikan skripsi bab ini akan memaparkan proses agensi sehingga menimbulkan normalisasi penerimaan waria yang disampaikan oleh para responden. Teori agensi Saba Mahmood akan menjelaskan peran tokoh waria di Kabupaten Lebong sebagai agen normalisasi. Fokus utama pembahasan dalam bab ini berupa tantangan dan pengalaman informan sebagai agen dalam menghadapi tindakan diskriminasi, keinginan agen untuk merubah keadaan, dan tindakan konkret yang dilakukan oleh agen untuk merubah kondisi sosial.

Bab kelima, adalah proses akhir dari penyelesaian penelitian oleh peneliti, berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan penelitian berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh peneliti sebagai bentuk normalisasi penerimaan waria dan agensi waria yang terjadi pada masyarakat di Lebong. Sedangkan saran berupa masukan peneliti yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini akan dijabarkan hasil temuan tentang Agensi dan Normalisasi Penerimaan Waria Pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Lebong sebagai berikut:

1. Proses normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Kabupaten Lebong terbagi menjadi: Konstruksi normatif waria di Lebong meliputi: tidak diperkenankan laki-laki berpenampilan seperti perempuan, waria dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya, waria dianggap hanya mampu bekerja sebagai pekerja seks, waria harus memfasilitasi hidup pacar laki-lakinya. Selanjutnya nilai dan perilaku keagamaan waria: agama sebagai norma masa lalu, ekspresi keagamaan waria terbatas di ruang privat, ekspresi keagamaan waria di ruang publik yang dilematis. Dan terakhir yaitu proses normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Lebong meliputi: penerimaan orangtua terhadap pilihan anak, tren remaja bergaya waria, profesionalitas waria dalam berbagai pekerjaan.
2. Tantangan dan agensi waria dalam normalisasi penerimaan waria di masyarakat Muslim Kabupaten Lebong, diantaranya: Tantangan waria dalam proses penerimaan sosial meliputi: tantangan dalam masyarakat beragama, tantangan dalam mengakses pendidikan, tantangan dalam memperoleh pekerjaan, tantangan dalam lingkungan sosial. Dan

penjelasan mengenai agensi waria dan proses penerimaan sosial: membentuk grup pertemuan waria, menunjukkan prestasi dalam dalam berbagai bidang, membangun kekuatan ekonomi melalui usaha *wedding organizer* (WO).

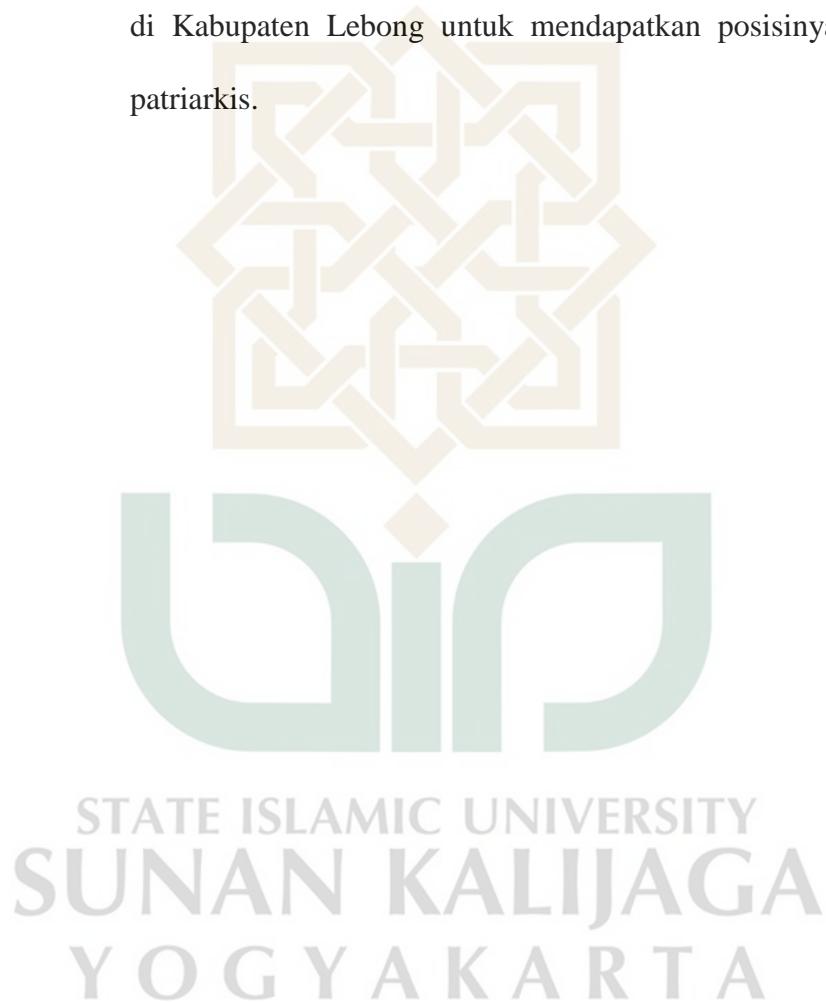
B. Saran

Setelah melalui proses penelitian yang cukup panjang mengenai Agensi dan Tantangan Normalisasi Penerimaan Waria di Kabupaten Lebong, peneliti menyimpulkan sejumlah saran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebong, untuk segera menginisiasi Pendidikan kesetaraan gender di lingkungan sekolah se-Kabupaten Lebong sebagai upaya pencegahan terjadinya tindakan diskriminatif dan kekerasan yang berulang terhadap waria maupun golongan gender minoritas lainnya yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah.
2. Bagi Dinas Sosial Kabupaten Lebong, untuk mengupayakan terbentuknya forum-forum Dialog Kesetaraan dan Kebebasan Gender di lingkungan akar rumput masyarakat Kabupaten Lebong sehingga membuka ruang yang lebih luas untuk golongan gender minoritas seperti Waria untuk berekspresi dan berkarya.
3. Bagi para Waria di Kabupaten Lebong, untuk segera membentuk organisasi resmi yang lebih modern sebagai bagian dari upaya

peningkatan kualitas hidup dan perlindungan terhadap hak-hak waria se-Kabupaten Lebong.

4. Menyadari keterbatasan dan kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai aspek perjuangan waria di Kabupaten Lebong untuk mendapatkan posisinya di masyarakat patriarkis.



Daftar Pustaka

- Abdillah, Muhyidin dan Izzamilliati, Nila. "Menyelesikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta) Dalam *JURNAL ILMIAH KOMUNIKASI MAKNA* Vol. 9, No 1, Februari 2021.
- Alfaris, Muhammad Ramadhana. "Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota". Dalam media.neliti.com, Di akses pada 4 Agustus 2024.
- Alnoza, Muhamad dan Sulistyowati, Sulistyowati, Dian "Konstruksi Masyarakat Jawa Kun Terhadap Transgender Perempuan Pada Abad ke-9-14 M", Dalam *AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 39 N0.1 Juni 2021.
- Andaya, L. "The Bissu: Study of a third gender in Indonesia: Other Pasts Women, Gender and History in Early Modern Southeast Asia". Honolulu (2000).
- Anwar, Juwadi dan Astuti, Kamsih. "Makna Agama dalam Perspektif Hidup Waria pada Komunitas Pengajian 'Hadrah Al-Banjari Waria Al-Ikhlas' Surabaya", Dalam fpsi.mercubuana-yogya.ac.id, Di akses pada 1 Mei 2024.
- Arfanda, Firma dan Anwar, Sakaria. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria". Dalam *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hassanudin*, Vol. 1, No. 1 Juli 2015.
- Arfanda, Firman dan Sakaria, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, Jurnal KRITIS; *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1, No. 1, Juli 2015, 96.
- Artikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Astria, Skripsi: Alasan Lelaki Memilih Pasangan Hidup Waria, (Yogyakarta: Universitas Santa Dharma, 2015).
- Boellstorff, Tom. "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia", Dalam *American Anthropologist*, 107(4) 2005.
- Boellstorff, Tom. "Playing back the nation: Waria, Indonesia transvestites", Dalam *Cultural Anthropology*, 19(2) 2004.
- BPS Kabupaten Lebong, Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Lebong Tahun 2022/2023, (Lebong: BPS Kabupaten Lebong, 2023).
- Building Social Support and Capital From Within a Gender-Focused Network. *Journal of Gay & Lesbian Social Services* 2008,
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press), 2001.
- Christiana, Aniendya. "Menebar Benih Kebencian Visualisasi 'Banci' Kartun Benny dan Mice". Dalam *Lakon Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 1 (1), 2017,1-11.
- Ciputra, William. "Sejarah Suku Rejang, Salah Satu SUku Bangsa Tertua di Sumatera". Dalam *religionalkompas.com*. Di akses pada 18 April 2024.
- Darusman, Yus dan Herwina, Wiwin. *Lika-Liku Kehidupan Waria*, (Bandung: Pelangi Press, 2016).
- E. Regulation of sexuality in Indonesian discourse: Normative gender, criminal law and shifting strategies of control. *Culture, health & sexuality*, 9(3) 2007.
- Effendi, Rahmat dan Rohmaniah, Inayah "Resiliensi dan Agensi Perempuan Dalam Pemulihan Krisis di Provinsi Bengkulu", Dalam *Kafa'ah Journal* 12 (1) 2022.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

- Fatrosmawati, Rosa. "Presentasi Diri Waria Di Lingkungan Sosial: Studi Deskriptif Kualitatif pada waria di Komunitas pada Waria di Komunitas Srikandi Priangan Kota Bandung", Dalam repository.upi.edu, Di akses pada 4 Agustus 202.
- Foucault, Michael. *La Volonte de Savoir: Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Terjemahan, Cet.Pertama, 2012).
- Foucault, Michel. *the Use of Pleasure: Volume 2 of the History Sexuality* (New York: Vintage Books, 1990).
- G.A.Y.a Nusantara, "Sejarah Gay, Waria, Lesbian", Dalam gayanusantara.or.id, Diakses pada 19 April 2024.
- G.C. Scipione, "The Biblical Ethics of Transexual Operations" *Journal Biblical Ethics in Medicine*, Vol. 4 213.
- Gandhwangi, Sekar. "Transpuan Sulit Mengakses Pendidikan Karena Diskriminasi", dalam kompas.id, diakses pada 31 Juli 2024.
- Hardiyanta, Sunu. *Michael Faucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LKIS, 1997).
- Hardiyanta, Sunu. *Michael Faucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LKIS, 1997).
- Hidayat, Anwat. "Teknik Sampling dalam Penelitian (penjelasan lengkap)". Dalam statiskian.com, Di akses pada 23 November 2023.
- Husein, Muhamad. *Tambo clan Adat Rejang Tiang IV*, (Naskah Arsip Daerah Provinsi Bengkulu, 1942).
- Idrus, N. dan Hymans, T.D. "Balancing Benefits and Harm: Chemical use and bodily transformation among Indonesias transgender waria, Dalam *International Journal of Drug Policy*, 25(41) 2014, 214-224.
- Johana, D. Hanurawan dan Susanti, I. "Persepsi Sosial Pria Transgender Terhadap Pekerja Seks Komersial ", Dalam *Jurnal Sains Psikologi*.
- Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol. 5 No. 3 Maret 2015.
- Khasan, Mohammad "Perilaku Koping Waria (Studi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta)", Dalam *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 1, Maret 2018.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1987).
- Kriyanto, Rahmad. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2006).
- Kusuma, Dia. "Peran Ulama dan Orang Tua Terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong".
- Lejo, Bergita Paskalina Pricelia, dan Andreas Soeroso, "Komunitas Waria sebagai Wadah Representasi Diri (Studi Waria di Kota Yogyakarta), Dalam repository.ugm.ac.id, Di akses pada 1 Mei 2024.
- Lexy, Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mareteng, Sri G.A. Dondick Wicaksono Wiroto, dan Rahmatiah "Dinamika Ikatan Waria Indonesia Gorontalo" Dalam *JAMBURA Journal Civic Education*, Vol (2) No (1) Mei 2022.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michael Faucault*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

- Munti, Ratna Batara. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global* (Yogyakarta: LKis, 2005).
- Murtagh B. "Genders and sexualities in Indonesian cinema: constructing gay, lesbi and waria identities on screen", Routledge, 2013.
- Nadia, Zunly. *Waria Laknat atau Kodrat*. (Yogyakarta: Galang Press, 2005).
- Nugroho, Y dkk. Media and the Vulnerable in Indonesia: Accounts from the Margins, dalam Engaging Media, Empowering Society: Assessing media policy and governance in Indonesia through the lens of Citizens right, 2012.
- NugrohoY dkk, Media and the Vulnerable in Indonesia: Accounts from the Margins, dalam Perrot, R.S dan Culkin, J. *Exploring Abnormal Psychology*, (New York: HarperCollins College Publisher, 1993).
- Pinto, R. M., Melendez, R. M., & Spector, A. Y.). Male-to-Female Transgender Individuals PKBI Pusat, *Profil Waria Dalam Program Peduli*, (Jakarta Selatan: PKBI, 2020).
- Priyanto, Joko. "Wacana, Kekuasan dan Agama dalam Kontestasi Pilbub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault". *Thaqafiyat*, vol. 18, No.2, Desember 2017.
- Putri Lenggogeni, Firman, dan Rusdinal, "Pandangan Masyarakat Terhadap waria (Studi Kasus Padang Barat)". Dalam *Jurnal Tambusai*, Vol. 5 No. 1 2021.
- Putri, Zahro Qoryatina Rahmad K. Dwi Setyo, dan Muhammad Hayat, "Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi", Dalam *Jurnal Ri'ayah*, 6(2), 2021.
- Rakasiswi, Muhammad Ramadhan Junior, "Strategi Waria Mencari Nafkah di Kota Surabaya" dalam Skripsi Tesis Universitas AirLangga, 2.
- Rakasiwi, Muhammad Ramadhan Junior. "Strategi Waria mencari Nafkah di Kota Surabaya", Dalam repository.unair.ac.id, Di akses pada 29 Juli 2024.
- Ringkasan Laporan Penyelanggaraan Pemerintahan Daerah (RLPPD) Kabupaten Lebong Tahun 2020.
- Romaniah, Inayah. "Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini, *Musawa*, Vol 16, No 1.
- Rustadi, Dudi. "Komunikasi Religious Waria". Dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 15 No. 1 Juli 2012.
- Sa'dan, Masthuriyah. "Prostitusi Waria Ada Karena Laki-laki Hetero Seksual". Dalam mitrawacana.or.id, Diakses pada 31 Juli 2023.
- Safika dan Praptoharjo, Ignatius. *Survei Kualitas Hidup Waria*, (Jakarta: Pusat Penelitian HIV AIDS Unika Atma Jaya, 2016).
- Safika I. dkk, "Condom Use Among Men Who Have Sex With Men and Male-to-Female Transgenders in Jakarta". Dalam *American Journal of Men's Health*, 8(4) 2014.
- Sandinata, Andreas. "Konstruksi Sosial Waria Tentang diri Studi pada waria (wanita-Pria) di Surabaya", Skripsi *Thesis* Universitas AIRLANGGA, Surabaya, 2013.
- Siddik, Abdullah. *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980).
- Siddik, H. Abdullah. *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980).
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: Suka Preas UIN SUKA).
- Soehadha, Moh. *Metodelogi penelitian sosiologi agama kualitatif*. (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA, CV, 2018).
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D), (Bandung: alfabet, 2016).

- Sumitro, Fria. "Pandangan Islam Mengenai Waria, Tidak Berdosa Asalkan...", Dalam detik.com, Di akses 31 Juli 2023.
- Tim Penulis Kupasbengkulu, "Ini Kisah Banyaknya Waria di Kabupaten Lebong", Dalam kupasbengkulu.com, Di akses pada 19 April 2024.
- Triawan, Rido dan Ariyanto, *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBT*, (Jakarta: Citra Grafika Publishing), 2008.
- Triawan, Rido dan Ariyanto, *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBT*. (Jakarta: Citra Grafika Publishing), 2008.
- Utami, Sundari. "Nilai-nilai dakwah Islam dalam Upacara Adat Kejai (Etnografi Teknologi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong).
- Wahyuningrum, Irindra Septy. "Waria Dan Identitas Diri (Analisis Wacana Identitas Diri Waria yang Direpresentasikan dalam Buku Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria", Dalam Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010.
- Widayanti, Titik. *Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria*, (Yogyakarta: UGM, 2009).
- Widiastuti, Rr. Siti Kurnia. "Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama". Dalam Inter Religious Studies program (ICRCS) Universitas Gajah Mada Yogyakarta, vol. 10 no. 2 2016.
- Yuliani, Sri. "Menguak Konstruksi Sosial di Balik Diskriminasi Terhadap Waria", Dalam *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 18 No. 25, 73-84, Di akses pada 1 Mei 2024.

Daftar wawancara:

AB (waria rambut pendek), Embong Panjang 30 Januari 2024.

Endang, (Teman Waria Vegy dan Anak Imam Desa Pagar Agung) Pagar Agung 7 Februari 2024.

Has'ad (Kepala Dusun 3 Desa Pagar Agung) Pagar Agung 12 Februari 2024.

LZ (Waria Rambut Panjang), Tanjung Bunga 12 Februari 2024

Juhardin (kepala Dusun 2 Suka Damai), Suka Damai, 28 Januari 2024

Rapani (Imam Desa Pagar Agung), Pagar Agung 20 Februari 2024.

Sahrul Ludin, (Imam Masjid Desa Embong Panjang), Embong Panjang 24 Februari 2024.

VN (waria rambut panjang), Tes 05 Februari 2024.

Weli (oratua dari LZ), Tanjung Bunga 12 Februari 2024.

Wilyana (Orangtua dari VN), Lemeupit 28 Januari 2024.

YB (waria rambut pendek), Embong Uram 1 Februari 2024.